

KONDISI MASYARAKAT TUBAN SEBELUM ISLAM

Tuban merupakan salah satu kota tua di jalur pantai utara. Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km². Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 11^o 30' - 11^o 35' BT dan 6^o 40' - 7^o 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. secara administrative daerah ini tergabung di dalam propinsi Jawa Timur. Wilayah Tuban berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut.

Sebelah barat: kabupaten blora dan rembang.

[illegible]

- Kondisi tanah daerah Tuban rata-rata tandus yang terdiri dari 5% endapan batu kapur, 34% endapan air sungai serta batuan beku dan batuan endapan yang terdapat di kecamatan Jatirogo, Kenduruan, Parengan, Bangilan, Senori, Singgahan, Plumpang, dan wilayah Widang.¹⁷

Daerah aliran sungai di wilayah Tuban sebagian besar sungai terdapat di daerah bagian selatan yang bermuara di bengawan solo. Sungai-sungai di daerah pesisir kebanyakan bermata air di daerah perbukitan atau pegunungan misalnya sungai sarang, kesambi, bagoran, prumpung, menengan, gayungan, beji, lohgun, dan klero yang merupakan sungai yang agak besar dan terpanjang di daerah ini. Sedangkan sungai-sungai yang mengalir dan bermuara di bengawan solo yaitu sungai kacangan, pundong, ampel, gulakar, geneng, kereng, temulus, kening, dan bugel.

[illegible]

Pada masa Airlangga menjadi Raja Medang (1019-1041), sesudah negeri itu di rusak musuh. Kemudian Airlangga mendirikan keraton baru di Kahuripan. Kemakmuran rakyat diperhatikan benar, aliran sungai Brantas diperbaikinya, sehingga perahu-perahu dapat berlabuh dengan tenang dan aman di hujung galuh, pelabuhan Kahuripan yang makmur pada masa itu. Karena Ujung Galuh menjadi pelabuhan pertama untuk perniagaan antar pulau, maka pelabuhan antar Negara ditempatkan di Kambang Putih. Yakni di dekat Tuban yang sekarang. Airlangga mengambil sebuah tindakan untuk memajukan perniagaan di sana antara lain pembebasan dari beberapa jenis pajak orang-orang asing yang berdagang di Kambang putih dan berasal dari jauh. Menurut daftar yang terdaftar dalam prasasti-prasasti Airlangga terdapat para pedagang dari India utara, India selatan, Birma, Kamboja dan Campa.¹⁸

[illegible]

Menurut Ma Huan dalam bukunya “Ying Yai Sheng Lan”, seperti yang dikutip oleh R. Soeparmo, orang yang pergi ke Jawa, kapal-kapalnya lebih dahulu sampai di Tuban. Kemudian dengan melalui Gresik yang penduduknya kebanyakan orang Tionghoa, kemudian mereka tiba di Surabaya. Di sini orang-orang pindah ke perahu-perahu kecil yang kemudian berlayar ke Cangu. Melalui jalan Darat orang-orang tersebut pergi ke selatan dan tibalah mereka di kerajaan Majapahit tempat kediaman sang Prabu.¹⁹

Jauh sebelum agama Islam datang dan menyebar luas di Indonesia, beberapa abad lamanya bangsa Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa telah memiliki suatu kepercayaan asli yaitu dinamisme dan animisme. Kepercayaan asli oleh para pemikir barat disebut dengan religion magis. Ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Jawa. Kepercayaan animisme dan dinamisme sangat mempercayai ruh-ruh halus

[illegible]

Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli ini adalah adanya anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk halus dan ruh-ruh, selain itu alam dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (Adikodrati). Atas dasar konsep itu, manusia selalu berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya agar bisa diberi kesejahteraan dan kesuburan. Tujuan tersebut langsung dapat dicapai melalui simbol atau lambang tersebut dapat memudahkan pemahaman dan penggambaran sesuatu adikodrati.²¹

²⁰ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, cet 1,2002), 111-112.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Bunga Rampai Sejarah 700 Tahun Majapahit* (Jawa Timur: Diperda jatim, 1993), 98.

²² Simuh, *Sufisme Jawa*, 110-111.

Di Jawa pada masa sebelum datangnya islam terdapat dua agama yang berkembang yaitu Budha dan Hindu. Masuknya kepercayaan Hindu dan Budha di Jawa mempunyai pengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada mulanya menganut faham animisme dan dinamisme. Setelah masuknya agama Hindu dan Budha masyarakat banyak yang menganut agama ini, namun juga banyak masyarakat yang sudah menganut agama ini, masih mempertahankan kepercayaan asli nenek moyangnya. Paduan antara agama Hindu ,Budha, animisme inilah kemudian disebut dengan “ singkritisme” Jawa.²⁴

²³ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta : kanisius, 1973), 7.

[illegible]

Kondisi kepercayaan masyarakat suatu daerah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kepercayaan yang berkembang di pusat kerajaan yang membawahi daerah tersebut. Demikian juga kondisi kepercayaan pusat kerajaan yang membawahi Tuban, seiring dengan peralihan kekuasaan dari kerajaan ke kerajaan.

Peninggalan-peninggalan yang masih dapat kita jumpai diantaranya:

Ditemukan sisa bangunan candi yang terbuat dari batu putih. Bagian yang masih tersisa adalah kaki candi yang tingginya 1 meter. Pintu masuk bangunan ini terletak di sebelah timur, bagian sisi selatan terdapat dinding yang menjorok.

Tuban merupakan daerah andahan kerajaan Majapahit yang terletak di pesisir utara Jawa. Sebelum datangnya agama Islam, masyarakatnya memeluk agama Hindu-Budha sebagai patokan kehidupan sehari-hari. Semua struktur politik, ekonomi, sosial, budaya daerah pesisir Tuban harus menyesuaikan dengan struktur Majapahit. Struktur dan

Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya ke VII Tuban menjadi daerah adahan Majapahit, Tuban dikepalai oleh seorang adipati. Kedudukan kaum bangsawan daerah ditempatkan langsung sesudah para menteri istana. Para menteri akuwu ring pinggir ini disejajarkan dengan bangsawan asing. Hal ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa posisi mereka yang kuat dalam kerajaan. Kaum bangsawan adaerah pada masa kerajaan Majapahit rupanya menjadi faktor penting dalam politik dan ekonomi daerah. Beberapa kepala daerah menjadi begitu kuat di wilayahnya, dan ada tendensi untuk menjadi rakyat kecil.²⁶

salah satu bukti yang membenarkan keberadaan penggolongan masyarakat Tuban dalam system kasta sebagai pengaruh kebudayaan Hindu semisal dapat kita lihat pada temuan prasasti kambang putih. Prasasti Kambang Putih ditemukan di desa Kambang Putih daerah pesisir pantai Tuban. Prasasti ini terbuat dari batu dan ditemukan dalam kondisi sebagian sisi muka rusak sehingga tidak terbaca angka tahunnya. Disebutkan bahwa penganugrahan tanah perdikan kepada masyarakat desa Kambang Putih dengan disaksikan oleh 12 buyut. Dari sini dikenal buyut.

²⁵ Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 451.

²⁶Kartodirjo, *Bunga Rampai*, 41.

Mereka selalu membawa keris dengan tujuan jika ada orang yang menantang atau perampok yang hendak merampas, mereka sudah siap dengan keris yang dibawanya tersebut. Mereka suka memakan sirih, suka mengadakan perang-perangan dengan tombak bambu pada perayaan-perayaan, suka bermain-main, waktu terang bulan dengan disertai nyanyian-nyanyian berkelompok dan bergiliran antara wanita dan pria, gemar pula menonton wayang berber (wayang yang adegan-adegan ceritanya digambarkan di sehelai kain, kemudian dibentangkan di antara dua belah kayu dan diceritakan isinya oleh dalang).²⁸

²⁸ Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, 21.

pertumbuhan dan perkembangan berbagai cabang kesenian yang amat halus dan indah. Wayang merupakan seni pentas yang paling jitu, menjadi sarana hiburan sekaligus menjadi wasilah memasyarakatkan nilai-nilai budaya Jawa yang dipandang luhur.

²⁹ Simuh, *sufisme jawa*, 118-123.